

# GURU SEKOLAH PUBLIK MENGAJAR KESUKACITAAN MUSIK

**Jimmy Philip Paät**

*jeceempaat@gmail.com*

## **Abstrak**

Artikel ini bertujuan menjabarkan betapa pentingnya unsur pedagogik dalam sekolah sebagai landasan pendidikan dan kesukacitaan terhadap musik. Dimana pada dasarnya pedagogik merupakan ilmu praktis/ relasi timbal balik antara refleksi dan aksi yang berkaitan dengan pendidikan di kelas, di sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu sarjana Pendidikan Perancis, Georges Snyders, menggambarkan sekolah tempat bertemu *une culture première*, diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, dan *une culture élaborée*, budaya yang terstruktur. Fungsi utama sekolah pada dasarnya adalah membantu murid yang membawa budayanya, budaya pertama untuk menyeberangi jembatan dengan budaya terstruktur. Sekolah harus memikirkan bagaimana sekolah mengantar mereka yang akan menolak budaya, terstruktur, terpelajar (*une culture élaborée*). Budaya terstruktur bukan sekedar membawa kesukacitaan tetapi juga membuka mata, untuk memperluas keberadaan seseorang, Di mana kesukacitaan yang ada di sekolah adalah kesukacitaan budaya. Kesukacitaan harus ditemukan sendiri oleh siswa selama sekolah melalui guru dan bersama karya-karya besar (*les chefs-d'œuvre*). Menurut Snyders kesukacitaan musik yang sangat kuat dapat dicapai dengan menyimak dengan teliti karya musik yang agung. Namun pencarian kesukacitaan siswa dengan karya besar bukanlah persoalan mudah, karena antara lain siswa telah memiliki budayannya sendiri yang memiliki jarak dengan karya-karya besar. Di sinilah pedagogik musik berperan dengan mempersiapkan pertemuan tersebut. Sehingga bagaimana pun, guru musik yang akan mengajar kesukacitaan perlu menguasai pengetahuan akan karya agung dan harus memiliki pengetahuan budaya musik siswa yang masih remaja, misalnya musik rock, pop. Patut diingat para guru musik di sekolah formal bahwa dalam mengajarkan kesukacitaan musik sesungguhnya juga pengembangan kesadaran estetika murid yang tidak dapat diukur dengan menggunakan ujian akhir.

**Kata kunci** : Pedagogik, Pendidikan Musik, Kesukacitaan Musik, Budaya Sekolah

**Abstract**

*This article aims to describe how important pedagogical elements are in schools as the foundation of education and joy in music. Where basically pedagogic is a practical science / reciprocal relationship between reflection and action related to education in the classroom, in school and outside school. One of the French Education scholars, Georges Snyders, described the school where une culture première was met, obtained by students in everyday life, and une culture élaboré, structured culture. The primary function of schools is basically to help students who carry their culture, the first culture to cross the bridge with a structured culture. Schools must think about how the school will deliver those who will reject culture, structure, and education (une culture élaborée). Structured culture is not just bringing joy but also opening eyes, to expand one's existence, Where the joy that is at school is cultural joy. Joy must be discovered by students during school through the teacher and with great works (les chefs-d'oeuvre). According to Snyders the excitement of very strong music can be achieved by carefully listening to the great works of music. But the search for student excitement with large works is not an easy problem, because among others students already have their own culture that has jaraj with great works. This is where the music pedagogic comes into play by preparing for the meeting. So after all, music teachers who will teach joy need to master the knowledge of masterpieces and must have knowledge of the music culture of students who are still teenagers, such as rock music, pop. It is worth remembering that music teachers in formal schools that in teaching the joy of music actually also develops aesthetic awareness of students that cannot be measured using the final exam.*

**Keywords :** *Pedagogic, Music Education, Music Joy, School Culture*

Mungkin ini tulisan yang terlalu berani dari seorang yang sesungguhnya tidak mengajar kesenian baik musik maupun kesenian lain. Saya, sebagai penulis, adalah seorang guru, yang pekerjaannya berurusan dengan pendidikan calon guru Bahasa Perancis, bisa dikatakan sejak kecil tidak pernah lepas dari dunia kesenian, musik terutama. Walaupun bukan sebagai pemusik, tetapi lebih sebagai amatir<sup>1</sup> musik. Dengan kata lain bunyi-bunyi yang terstruktur dengan indah, mungkin bisa dikatakan seperti itu sebutan lain untuk musik secara sederhana, selalu menemani saya baik dengan diniatkan atau tidak. Pengalaman bergaul dengan musik ini yang mengantar saya “masuk” ke dunia pedagogik musik. Mungkin bisa dikatakan keterkaitan saya dengan pedagogik musik lebih karena pergaulan saya dengan pedagogik sejak saya masih pelajar pedagogik di lembaga penyiap calon guru di tengah kedua dekade 70 hingga sekarang. Berangkat dari bidang pedagogik yang telah saya tekuni lebih dari empat dekade inilah saya memberanikan diri untuk berbicara pedagogik musik atau lebih luas pedagogik seni.

Selama ini ketika kita bicara pendidikan, baik dengan gaya warung kopi hingga dengan gaya “serius” seperti dalam diskusi-diskusi, seminar-seminar pendidikan di universitas, konsep tersebut dirujuk ke penyampaian ilmu pengetahuan entah di ruang kelas atau di layar kaca, yang sekarang disebut pendidikan digital. Pengertian ini biasanya dikenal dengan bahasa awam sebagai kegiatan mengajar. Ini adalah pengertian untuk mereka yang selalu memisah-misahkan konsep mendidik dan mengajar. Saya sendiri tidak terlalu tertarik memisah-misahkan dua kegiatan yang sesungguhnya tidak bisa dipisahkan saat kita berkegiatan di dalam kelas atau lebih luas di sekolah. Di dalam kelas saat berhadapan dengan murid sang guru selalu dengan tujuan-tujuan, atau diniatkan dengan tujuan tertentu, yang biasa disebut tujuan pendidikan atau tujuan pedagogis. Mungkin posisi saya dapat digambarkan dalam kalimat “sambil mendidik

saya mengajar atau melalui mengajar saya mendidik”.

Judul teks singkat ini, jelas menunjukkan bahwa saya lebih bicara kepada guru daripada kepada murid. Konsep kesukacitaan seni dan kesukaan musik (atau mungkin lebih luas kesukaan seni) yang menjadi perhatian utama saya.

Sepengetahuan saya, belum banyak di paguyuban sarjana pendidikan maupun sarjana pendidikan musik (termasuk sarjana pendidikan seni) Indonesia mendiskusikan, meneliti persoalan kesukacitaan musik di sekolah atau bahkan di ruang kelas, artinya dalam pendidikan di sekolah. Untuk ini, saya merujuk kepada Georges Snyder, ahli pedagogik Perancis yang sepanjang hidupnya sebagai pengajar di fakultas Pedagogik Universitas Sorbonne, kalau boleh disebut seperti itu, bergumul dengan kesukacitaan di sekolah. Lebih khusus lagi rujukan utama saya pada Snyders yang membahas “*la joie de la musique*.”<sup>2</sup> Tulisan ini tentu masih dalam posisi yang sangat pengantar, sekalipun begitu saya berharap para sarjana pendidikan musik (seni) untuk lebih jauh meneliti persoalan pendidikan kesukacitaan musik ini.

Untuk ini tulisan ini dibagi menjadi beberapa bagian, pengertian pedagogik. Hal ini perlu disampaikan karena seperti saya katakan di atas teks singkat ini berada pada posisi pedagogik, artinya berada pada posisi landasan pendidikan. Kemudian diikuti dengan uraian tentang sekolah dari sisi budaya menurut Snyders, dan di akhir dengan pedagogik kesukacitaan musik menurut ahli pedagogik Perancis.

## Pedagogik

Tentu saja pengertian pedagogik (ilmu pendidikan) begitu banyak, Mungkin sebanyak jumlah ahli pedagogik itu sendiri. Saya memilih pengertian yang secara historis di ranah ilmu pendidikan di Indonesia pernah begitu pengaruh selama paling tidak tiga dekade, yaitu pengertian yang ditawarkan Martinus

1 Konsep amatir berasal dari bahasa Perancis “amateur” yang bermakna “yang mencintai” (*celui qui aime*). Tampak ada “kekeliruan” pemaknaan amatir selama ini, karena itu ada baiknya kita melihat asal kata tersebut.

2 Lihat catatan kaki no. 1

Jan Langeveld<sup>3</sup>, dan yang kedua diturunkan oleh H.A.R. Tilaar.

Langeveld meletakkan pedagogik sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, dan kerjanya berurusan dengan hal-hal untuk mengetahui bagaimana guru atau pendidik bertindak. Ciri lain, tetap menurut Langeveld, Pedagogik merupakan bagian dari ilmu Humaniora. Ini berarti pedagogik lebih menggunakan *verstehen* sebagai metode dalam penelitian pendidikan daripada menggunakan “**penjelasan**” (*explication/erklaring*) yang menjadi landasan metodologis ilmu alam. Karena itu pedagogik bertumpu pada interpretasi maka pedagogik disebut juga ilmu interpretasi.

Pedagogik, merujuk ke H.A.R. Tilaar<sup>4</sup>, merupakan suatu ilmu pendidikan yang praktis. Dengan kata lain pedagogik atau ilmu pendidikan yang merujuk pada hubungan antara teori dengan praktik, atau untuk mengikuti Paulo Freire, hubungan timbal-balik antara refleksi dengan tindakan. Pengertian ini memperjelas bahwa ilmu pendidikan tidak dapat direduksi menjadi sekedar mengajar. Seperti yang biasa kita dengar baik dari mereka yang awam dalam persoalan pendidikan maupun mereka yang berkecimpung dalam kerja pendidikan seperti mengajar di sekolah pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Diinspirasi oleh Tilaar, kita bisa katakan prinsip praktis di dalam pendidikan ini sudah seharusnya diterapkan di ranah yang paling ‘bawah’ di dalam kegiatan pendidikan yaitu di ruang kelas.

<sup>3</sup> Mengikuti pandangan Tilaar, kami melihat bahwa Langeveld, tokoh pedagogik Belanda ini telah menguasai dunia ilmu pendidikan paling tidak sejak 1945 hingga 1955. Sehingga guru Pedagogik IKIP Jakarta (UNJ sekarang) ini menyebutnya di masa itu lahir lah langeveldianisme lihat H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan. Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta, Grasindo, 2002, hal. 156-159. Sesungguhnya berdasarkan pengalaman penulis sebagai pelajar pedagogik, pemikiran pedagogik Langeveld masih bercokol di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK, bekas IKIP) paling tidak hingga awal dekade 70, kemudian perlahan-lahan “lenyap” di LPTK.

<sup>4</sup> H.A.R. Tilaar, *Pedagogik teoritis untuk Indonesia*. Jakarta Penerbit Buku Kompas, 2015, hal. 7

Melihat dua penjelasan di atas kami menyebut pedagogik sebagai ilmu mandiri merupakan ilmu praktis (tapi bukan teknis) yang lahir dari relasi timbal-balik tanpa henti antara refleksi dan aksi yang berkaitan dengan pendidikan di kelas, di sekolah maupun di luar sekolah.

Berangkat dari pedagogik sudah sepatutnya kegiatan di sekolah sebaiknya, merujuk kepada Geert Biesta dan Carl Anders Säfstrom<sup>5</sup>, dilihat dari “apa yang ada atau sedang terjadi” dan “apa yang belum terjadi”. Memilih “apa yang ada” itu berarti sekolah hanya melakukan sosialisasi atau membawa anak murid hanya untuk beradaptasi dengan masyarakat yang sudah ada. Akibat dari pilihan ini berarti sekolah menghilangkan yang terpenting dalam menjadi manusia yaitu kemerdekaan anak (manusia). Memilih “apa yang tidak ada atau yang belum ada” itu berarti sekolah jatuh ke mimpi yang berlebihan. Untuk itu, tetap merujuk kepada Biesta dan Säfstrom, sekolah harus berada dalam dua tujuan itu. Tawaran dua ahli pedagogic ini tidak mudah direalisasikan menurut hemat saya. Sekalipun begitu tidak berarti belum ada ahli pedagogik yang tidak memikirkan persoalan ini. Hemat saya Georges Snyders, salah satu sarjana pendidikan Perancis yang mencoba menawarkan sekolah agar tidak berada dalam satu tujuan.

### Sekolah dengan Kesukacitaan

Suka atau tidak, merasakan atau tidak, 45.299.800 murid<sup>6</sup> dari 254.409 sekolah dibawa untuk beradaptasi dengan masyarakat. Dengan kata lain, mengikuti Biesta dan Säfstrom, jika pilihannya adalah sosialisasi pengadaptasian, maka tidak bisa diharapkan dari sekolah untuk memperhatikan pentingnya kemerdekaan. Persoalan pendidikan yang memerdekakan itu sesungguhnya juga

<sup>5</sup> Gert Biesta & Carl Anders Säfstrom, “A Manifesto for Education”, *Policy Futures in Education* Volume 9 Number 5, 2011, hal. 540-547. <https://doi.org/10.2304/2Fpfi.2011.9.5.540> diunduh 15 September.

<sup>6</sup> Badan Pustaka Statistik, *Potret pendidikan Indonesia. Statistik Pendidikan 2018*, Jakarta, hal. 15.

menjadi perhatian Ki Hadjar Dewantara<sup>7</sup> sejak hampir 100 tahun lalu.

Sekolah tempat yang kita lalui paling tidak selama dua belas tahun, bukan waktu yang singkat, bahkan bisa dikatakan sangat lama (apalagi jika ditambah hingga selesai di tingkat S3), merupakan bagi kebanyakan pedagog dikategorikan sebagai tempat berkumuhnya berbagai budaya. Yaitu budaya yang dibawa anak murid, guru, administratur, kepala sekolah. Dengan begini dapat dibayangkan kekompleksan sekolah. Karena itu tidak jarang para ahli pedagogik, khususnya mereka yang berperspektif pedagogik kritis atau yang memegang sosiologi kritis tepatnya teori reproduksi sosial seperti yang dikembangkan Pierre Bourdieu dan Jean-Claude Passeron, akan melihat sekolah sebagai tempat pertarungan budaya. Sayangnya tidak banyak guru atau sarjana pendidikan di tempat kita ini yang menggunakan kaca mata perspektif pedagogik kritis, sehingga sekolah dilihat, dianggap hanya sebagai tempat yang netral. Tentu ini kekeliruan total dari sudut pandang kaum pedagog kritis.

Mungkin bagi siapapun yang bekerja di dunia pendidikan, khususnya yang bekerja sebagai guru sebaiknya memiliki perspektif teoritis-pedagogis untuk melihat sekolah. Perspektif ini tidak ubahnya kaca mata. Kaca mata yang baik tentu membantu guru untuk melihat dengan baik, terang sehingga dapat bertindak tidak saja lebih tepat tetapi juga lebih baik di kelas.

Snyders bagi saya dapat membantu kita sebagai guru yang berkegiatan pedagogis di kelas. Pedagog sekaligus peneliti pendidikan Perancis ini menggambarkan sekolah tempat bertemu *une culture première* (“budaya pertama”), yaitu budaya yang diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, budaya yang berisi nilai-nilai kelompok. Budaya massa disebut jga budaya pertama. Dan *une culture élaboré*, budaya yang terstruktur, relatif kompleks. Budaya yang rumit ini di

7 Lihat Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara*, Jogjakarta, Madjelis Luhur Persatuan taman Siswa, “Pendidikan dan Pengajaran nasional, hal. 3-4; untuk pengertian kemerdekaan menurut Ki Hadjar Dewantara lihat, “Ketertiban, perintah dan paksaan, hal. 399-403 (khususnya, hal. 400.)

antaranya penemuan-penemuan ilmiah yang besar, karya seni dan sastra yang agung. Karena itu, mengikuti komentar Isambert-Jamati atas Snyders<sup>8</sup>, budaya ini hanya bisa diberikan di sekolah, budaya yang memberikan kesukacitaan, menyatukan perasaan dan pikiran, mengantar anak murid berhubungan dengan orang-orang besar. Pemberian adalah kata lain mengantar, membimbing anak murid untuk masuk budaya terstruktur ini.

Kita ketahui dua budaya ini berjarak. Kesenjangan antara murid dan sekolah, dalam pengertian ini, adalah kesenjangan kultural. Guru atau sekolah tentu tidak bisa mendiadakan kesenjangan budaya ini berada di lembaga pendidikan formal. Menurut Snyders kerja utama sekolah adalah membantu murid (kaum muda) yang membawa budayanya, budaya pertama untuk menyeberangi jembatan yang memisahkannya dengan budaya yang terstruktur. Sekolah harus memikirkan bagaimana sekolah mengantar mereka yang akan menolak budaya, terstruktur, terpelajar (*une culture élaborée*). Snyders, seperti yang dilaporkan Vigarello<sup>9</sup>, tidak menolak budaya pertama yang dibawa murid, seperti yang biasa dilakukan sekolah pada umumnya, tetapi mencoba menghubungkannya dengan budaya terstruktur, terpelajar. Ini berarti guru, tetap merujuk keVigarello<sup>10</sup>, di sekolah perlu memahami kultur pertama murid, yaitu dengan jalan membaca apa yang disukai murid, seperti majalah, apa yang didengar seperti musik pop, musik rock. Budaya masa yang termasuk budaya pertama juga memberi pintu

8 *Le point de vue de* Viviane Isambert-Jamati, dalam Isambert-Jamati Viviane, Reboul Olivier, Vigarello Georges, “Débat autour d’un livre – Snyders (Georges) – La joie à l’école (Viviane Isambert-Jamat, Oliviers reboul, Georges Vigarello mendiskusikan buku Georges Snyders, “Kesukacitaan di sekolah) in *Revue française de pédagogie* volume 80, 1987, hal. 99-105 (lihat. hal. 104)

9 *Le point de vue de* Georges Vigarello (Sudut pandang Georges Vigarello), dalam Isambert- Jamati Viviane, Reboul Olivier, Vigarello Georges, “Débat autour d’un livre – Snyders (Georges) – La joie à l’école (Viviane Isambert-Jamat, Oliviers reboul, Georges Vigarello mendiskusikan buku Georges Snyders, “Kesukacitaan di sekolah) in *Revue française de pédagogie* volume 80, 1987, hal. 99-105 (khususnya hal. 99)

10 Ibid.hal. 100.

awal keterbukaan ke dunia, atau mengantar anak murid terbuka ke dunia, tetapi dunia yang dekat dan bersifat kontemporer, sesamanya. Tentu budaya pertama yang melekat pada anak memberikan juga kesukacitaan tertentu, kesukacitaan yang tidak lengkap karena bersifat permukaan, kabur<sup>11</sup>. Budaya terstruktur membawa kesukacitaan, tetapi bukan sekedar dibawa tetapi untuk membuka mata, untuk memperluas keberadaan seseorang<sup>12</sup>.

Kesukacitaan yang ada di sekolah tidak sekedar kesukacitaan tetapi kesukacitaan budaya. Yang terakhir ini bagi Synders, seperti dikemukakan Isambert-Jamati<sup>13</sup>, harus ditemukan sendiri oleh anak murid selama bersekolah. Pada saat bersekolah mereka harus mengetahui kesukacitaan itu. Bagaimana mereka mengetahuinya? Melalui apa yang diminta dari mereka di sekolah melalui guru.

### Kesukacitaan Musik Diajarkan di Sekolah

Selama ini saat bicara persekolahan, pandangan yang dominan, kaitannya dengan tujuan sekolah, adalah sekolah (di)fungisikan untuk mempersiapkan anak atau kaum muda memperoleh pekerjaan. Sehingga semua yang dilakukan di sekolah diarahkan ke tujuan tersebut. Lalu pertanyaan seperti “di mana kesukacitaan?” Kesukacitaan, keriangannya hampir dapat dikatakan tidak tampak hadir di sekolah. Padahal “kesukacitaan merupakan

dimensi esensial pedagogi”, ujar Snyders<sup>14</sup>. Dan bagi pedagog Perancis ini kesukacitaan ini dibawa atau berada bersama karya-karya besar, karya-karya agung (*les chefs-d’œuvre*).

Pendidikan musik dengan demikian ditujukan kepada siswa agar mereka menemukan kesukacitaan. Menurut Snyders kesukacitaan musik yang sangat kuat dicapai dengan jalan menyimak dengan teliti karya musik yang agung<sup>15</sup>.

Pertemuan dengan karya agung bagi siswa bukanlah persoalan mudah. Pertemuan yang sulit ini disebabkan karena antara lain murid telah memiliki budayanya sendiri, yaitu apa yang disebut di atas budaya pertama. Dan budaya pertama ini berjarak dengan karya-karya agung. Di sinilah pedagogik musik berperan artinya dia menggunakan berbagai cara untuk mempersiapkan pertemuan tersebut. Perlu dikemukakan di sini bahwa Snyders bukanlah pedagog yang ingin mengsakralkan karya agung tetapi kembali ke karya agung, khususnya kekhasannya. Dengan demikian mau tidak mau, suka atau tidak suka, guru musik yang akan mengajar kesukacitaan perlu menguasai pengetahuan akan karya agung. Tetapi karena dia juga akan menjadi penyambung budaya pertama siswa ke budaya yang tersusun dengan baik dan indah, seperti karya yang agung, maka dia pun harus memiliki pengetahuan budaya musik siswa yang masih remaja, misalnya musik rock, pop.

Patut diingat para guru musik di sekolah formal bahwa, searah dengan Patrick Mignon, mengajarkan kesukacitaan musik sesungguhnya juga pengembangan kesadaran estetika murid. Dan karena itu kesadaran estetika tidak dapat diukur dengan menggunakan ujian akhir misalnya.

11 *Le point de vue de* de Viviane Isambert-Jamati (sudut pandang Viviane Isambert-Jamati) dalam, Isambert-Jamati Viviane, Reboul Olivier, Vigarello Georges, “Débat autour d’un livre – Snyders (Georges) – La joie à l’école, *op.cit.*, hal. 104.

12 *Le point de vue de* de Viviane Isambert-Jamati (sudut pandang Viviane Isambert-Jamati) dalam, Isambert-Jamati Viviane, Reboul Olivier, Vigarello Georges, “Débat autour d’un livre – Snyders (Georges) – La joie à l’école, *op.cit.*, hal. 102.

13 *Le point de vue de* de Viviane Isambert-Jamati, *op.cit.*, hal. 104.

14 Georges Snyders, *L’école peu-telle enseigner les joies de la musique?* (Dapatkah sekolah mengajarkan kesukacitaan musik?), Issy-Les-Moulineaux, EAP, 1989, hal. 14.

15 *Ibid.*, hal. 19.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik, Potret pendidikan Indonesia. Statistik Pendidikan 2018, Jakarta.

Biesta, Gert & Säfstrom, Carl Anders "A Manifesto for Education", Policy Futures in Education Volume 9 Number 5, 2011, hal. 540-547. <https://doi.org/10.2304%2Fpfie.2011.9.5.540> diunduh 15 September 2018.

Ki Hadjar Dewantara, Karya Ki Hadjar Dewantara, Jogjakarta, Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Jogjakarta, 1962.

Snyders, Georges, L'école peut-elle enseigner les joies de la musique, Éditions, EAP. Issy, Les Moulineaux, France, 1989.

Tilaar, H.A.R. Perubahan Sosial Dan Pendidikan. Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia, Jakarta, Grasindo, 2002

Tilaar, H.A.R., Pedagogik teoritis untuk Indonesia. Jakarta Penerbit Buku Kompas, 2015.

Isambert-Jamati Viviane, Reboul Olivier, Vigarello Georges in Débat autour d'un livre - Snyders (Georges). — La Joie à l'école Mme Viviane Isambert-Jamati, Olivier Reboul, M. Georges Vigarello.